

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 75% wilayahnya berupa perairan laut dengan panjang pantai mencapai 81.000 Km² dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 5.800.000 Km². Dengan demikian, jika dibandingkan dengan negara-negara lain, maka luas perairan Indonesia merupakan terbesar kedua setelah Amerika Serikat (Kusnadi, 2009). Potensi perikanan nasional hingga tahun 2020 berkisar 23,16 juta ton, 70% di antaranya berasal dari perikanan tangkap yang dilakukan dari berbagai nelayan di Indonesia.

Perekonomian masyarakat mengalami penurunan sejak awal munculnya pandemi covid-19. Pandemi covid-19 memberikan tantangan terhadap aspek manusia di berbagai sektor tidak terkecuali di sektor kelautan dan perikanan. Pandemi covid-19 memicu dampak negatif bagi masyarakat khususnya pelaku usaha perikanan yang terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan dan pemasar produk ikan.

Pandemi covid-19 menyebabkan penjualan hasil produksi ikan tersandak, membuat nelayan dan pembudidaya terpuruk, pendapatan anjlok, terjerat kemiskinan, terbelit utang, terhenti produksi, dan sebagian beralih profesi (Grahadyarini, 2020). Selain itu dampak yang harus ditanggung oleh keluarga nelayan dan pelaku usaha perikanan akibat penyebaran virus Corona yaitu potensi lumpuhnya kehidupan ekonomi akibat terputusnya rantai dagang perikanan (Bahri, 2020).

Nelayan pada umumnya merupakan suatu profesi seseorang yang bekerja mencari ikan. Tempat nelayan bekerja biasanya di laut, sungai, dan ataupun tempat yang berpotensi adanya ikan. Para nelayan mencari ikan digunakan untuk berbagai kebutuhan, namun jika dilihat berdasarkan secara individu maupun kolektif biasanya ada dua kemungkinan nelayan mencari ikan yang pertama untuk dijual sebagai penggerak roda perekonomian mereka, yang kedua untuk kebutuhan sehari-hari (untuk dimakan). Nelayan yang mencari ikan untuk kebutuhan sehari-hari dapat disebut sebagai nelayan kecil menurut UU no 45 tahun 2009 tentang Perikanan, dijelaskan bahwa nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT).” Selain guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, nelayan kecil juga keterbatasan alat, seperti perahu. Bagi mereka yang tidak memiliki alat tersebut mereka akan menyewa kepada juragan atau nelayan besar, atau menjadi buruh nelayan karena ketidakadanya alat ini menjadikan mereka yang tak memiliki alat produksi serta menangkap ikan untuk kebutuhan sehari-hari disebut sebagai nelayan kecil. Lalu pada kondisi nelayan desa angkatan, kecamatan arjasa, kabupaten sumenep mereka yang tidak memiliki alat sendiri masing-masing, harus berupaya mencari perahu sewa kepada juragan atau nelayan besar demi menyambung hidup mereka. Lalu selanjutnya menurut UU no. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, nelayan kecil adalah nelayan masyarakat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan dan alat penangkapan ikan secara tradisional, dan terhadapnya tidak dikenakan surat izin usaha dan bebas dari pajak, serta bebas menangkap ikan di seluruh pengelolaan perikanan dalam wilayah Republik Indonesia.

Masalah kemiskinan nelayan kecil merupakan masalah yang bersifat multidimensional yang disebabkan oleh banyak faktor yang bersifat kompleks. Menurut Mulyadi (2005 :49-50) nelayan sulit untuk melepas diri dari kemiskinan karena ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan kondisi sumber daya perikanan yang bersifat *mobile* yaitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu padahal para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Kemampuan untuk mendapatkan suatu teknologi itu dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga.

Perubahan iklim sangat mempengaruhi pendapatan nelayan kecil, memasuki awal tahun 2021 selain masih adanya pandemi covid-19 nelayan juga dihadapkan dengan dampak perubahan iklim. Perubahan iklim dalam artian nelayan adalah cuaca yang menjadi ekstrem, berminggu-minggu bahkan ada yang hingga berbulan-bulan nelayan tidak bisa melakukan aktivitas usahanya menangkap ikan. Resikonya terlalu besar jika memaksakan diri pergi melaut, kendati demikian karna desakan pemenuhan kebutuhan masih ada nelayan kecil yang “nekat” pergi melaut.

Sumber kehidupan yang dimanfaatkan masyarakat dari sumber daya kelautan ini adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak petani garam maupun tempat wisata. Nelayan adalah seseorang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Qolbi & Koswara, 2018).

Aktivitas seperti ini sudah menjadi ciri tersendiri bagi masyarakat yang berada di kawasan pantai. Potensi laut memang merupakan sumber daya yang sangat besar. Kurang lebih 7.000 spesies ikan yang hidup di laut dengan potensi lestari ikan sebesar 6,26 juta ton/tahun. Mestinya potensi alam laut yang besar dan berbagai jenis ikan tersebut dapat memakmurkan masyarakat yang berada di pesisir pantai. Namun pada hakikatnya tidak sedikit nelayan yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya bahkan banyak dari masyarakat nelayan yang dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat nelayan bermukim, seharusnya dapat menjadi suatu asset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi.

Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsisten lainnya (Kristianti et al., 2014). Kemiskinan yang dialami oleh nelayan, sesungguhnya juga tidak lepas dari pengaruh yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Terlepas dari sadar atau pun tidak sadar, budaya atau kebiasaan hidup seperti sikap malas dan pasrah terhadap nasib telah menjadi bagian dari mentalitas, sehingga secara psikologis, individu dari komunitas nelayan akhirnya merasa kurang bahkan tidak memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Akibat dari sikap hidup di atas, pada akhirnya menyebabkan tingkat pendapatan dari seorang nelayan tidak menentu bahkan terkadang nihil, sehingga ada saat tingkat pendapatan dari nelayan rendah, maka sangat logis bila tingkat pendidikan anak-anaknya pun rendah. Tidak sedikit anak nelayan

yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Umumnya mereka disuruh bekerja untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya yakni kebutuhan pangan untuk dapat bertahan hidup. Kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan pesisir juga berkorelasi dengan alat tangkap yang digunakan sangat sederhana dan bisa dikatakan kalah saing dengan nelayan-nelayan modern dengan armada yang besar. Keterbatasan penghasilan menyebabkan masyarakat nelayan memiliki prana sosial untuk menanggulangi permasalahan yang mereka hadapi.

Rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan kecil mengakibatkan minimnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, Kemampuan untuk meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi nelayan. Kondisi ini mengakibatkan nelayan mengalami kesulitan untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan. Dengan keterbatasan alat tangkap dan jangkauan tangkap nelayan menyebabkan penghasilan mereka juga terbatas. Mereka hanya mampu menangkap ikan yang kecil-kecil saja dan hasil tangkapannya sangat bervariasi, seperti ikan kembung kecil, rajungan, dan kepiting, dan kadang kala juga mereka mendapatkan ikan bandeng yang cukup besar dan berbeda dengan ikan bandeng yang dipelihara di tambak.

Pendapatan nelayan dari hasil melaut akan selalu habis dan tidak tersisa akibat pengeluaran rutin yang dilakukan rumah tangga nelayan. Kebutuhan terhadap pangan sehari-hari tentu bukan sesuatu yang sepele, kebutuhan terhadap makanan adalah hal utama yang harus dipenuhi yang kemudian diikuti dengan kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan sosial lainnya.

Kondisi nelayan yang sudah mengalami permasalahan kemiskinan sejak dulu kini ditambah dengan permasalahan baru yaitu Pandemi Covid-19. Awal masuk virus Corona ke Indonesia diumumkan pada awal Maret 2020 oleh Kementerian Kesehatan. Pandemi Covid-19 merupakan bencana non alam menjadi salah satu faktor dari lingkungan luar yang memberikan dampak penurunan aktivitas bisnis konvensional (offline), namun bisa meningkatkan kegiatan bisnis inovatif yang berbasis platform online (Kholis et al., 2020). Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap berbagai sektor diseluruh negara. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian domestik negara dan keberlangsungan sektor real termasuk sektor perikanan tangkap.

Mayoritas masyarakat nelayan yang masih pergi berlayar melaporkan bahwa terjadi penurunan harga ikan yang sangat drastis, terutama jenis ikan yang biasa dijual dengan harga mahal tetapi sekarang harga jualnya murah. Penjualan hasil tangkapan nelayan menjadi masalah yang sangat besar, itu diakibatkan banyak penyetok ikan membatasi pembelian ikan dari nelayan. Kondisi ini menyebabkan para nelayan menjadi resah karena penjualan hasil tangkapan berkurang, apalagi masyarakat kota yang biasa membeli ikan dari para nelayan tersebut untuk di jual ke restoran-restoran besar atau pabrik-pabrik ikan lainnya juga sedang membatasi transaksi perdagangan. Kondisi ini terjadi karena turunnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan pasara, tempat pelelangan ikan menjadi sepi, salah satunya penerapakan kebijakan dari pemerintah yang menerapkan PSBB (Pembatas Sosial Berskala Besar).

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara

wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Menurut Undang-undang Perikanan nomor 45 Tahun 2009, Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian bagai nelayan. Masyarakat di desa pesisir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, atau pembudidayaan perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan adalah salah satu dari sekian komunitas di daerah Kabupaten Sumenep yang teridentifikasi sebagai golongan miskin. Kehidupan masyarakat nelayan merupakan kehidupan yang secara nyata yang dapat dilakukan dengan cara atau melalui usaha yang dapat dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan. Pada musim angin Barat yaitu mulai Bulan Oktober-April atau orang sering menyebutnya musim penghujan biasanya penangkapan ikan meningkat. Musim angin Timur yaitu mulai Bulan April-Oktober atau orang sering menyebutnya musim kemarau tingkat penghasilan nelayan minim. Kondisi alam yang tidak

menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah.

Desa Angkatan merupakan salah satu desa di Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean di Kabupaten Sumenep. Masyarakat Desa Angkatan Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan di Desa Angkatan ini sangat bergantung pada kondisi alam yang bersifat tidak menentu. Sehingga perekonomian nelayan mengalami ketidakstabilan. Mengingat kebutuhan sehari-hari seiring berjalannya waktu barang-barang kebutuhan rumah tangga semakin mahal. Hal tersebut akan membuat nelayan terdorong untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya. Dari segi kependudukan, Desa Angkatan memiliki jumlah penduduk terbanyak dari 19 Desa yang ada di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Arjasa Tahun 2019

Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Buddi	1.113	1129	2.242
Gelama	1.638	1691	3.329
Pajenangger	3.882	4095	7.977
Sawahsumur	1.318	1381	2.699
Paseraman	1.871	1948	3.819
Kalianyar	1.261	1312	2.573
Arjasa	2.254	2316	4.570
Duko	3.258	3282	6.540
Kolo-Kolo	4.002	4013	8.015
Angkatan	4.922	5217	10.139

Kalisangka	2.021	2356	4.377
Laok Jangjang	2.146	2163	4.309
Bilis Bilis	2.677	2682	5.359
Sumberangka	1.021	1032	2.053
Kalikatak	3.453	3560	7.013
Angon Angon	2.010	2023	4.033
Sambakati	1.991	2061	4.052
Pandeman	1.102	1122	2.224
Pabian	637	695	1.332
Jumlah	42.577	44.078	86.655

Sumber : BPS Kabupaten Sumenep 2020

Seperti data yang dijelaskan dalam table 1.1 terkait jumlah penduduk di desa se Kecamatan Arjasa. Dari 19 Desa yang terdapat di wilayah bagian Kecamatan Arjasa, Desa Angkatan memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 10.139 jiwa dengan masing-masing 4.922 berjenis kelamin laki-laki dan juga 5.217 berjenis kelamin perempuan. Peluangnya ialah jika sebagian besar penduduk tersebut berada di usia produktif dan mampu berpartisipasi lebih terhadap pembangunan desa. Sedangkan hambatan yang didapat dari hal itu ialah jika jumlah penduduk tersebut tidak berada di usia produktif dan tidak mampu menyumbangkan partisipasi pada pembangunan desa itu sendiri.

Asumsi dasar untuk memahami bonus demografi adalah kondisi komposisi penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non produktif (dibawah 15 dan di atas 65 tahun) dalam rentangan waktu tertentu (Noor, 2015). Sedikit atau banyaknya penduduk yang berada di suatu daerah bisa berdampak positif ataupun negatif tergantung bagaimana produktivitasnya. Produktivitas dapat dilihat dari berbagai aspek,

misalnya masyarakat tersebut bekerja atau tidak, berapa jam kerjanya, jumlah penghasilan dan pengeluaran, serta aspek lainnya. Namun pada kenyataannya, justru penduduk Desa Angkatanlah yang paling banyak tercatat sebagai penduduk miskin. Seperti table 1.2 berikut ini :

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Kepala Keluarga Kecamatan Arjasa Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Penduduk Miskin / KK
Buddi	110
Gelama	19
Pajenangger	121
Sawahsumur	73
Paseraman	78
Kalianyar	101
Arjasa	139
Duko	90
Kolo-Kolo	117
Angkatan	161
Kalisangka	41
Laok Jangjang	43
Bilis Bilis	72
Sumberangka	97
Kalikatak	115
Angon Angon	110
Sambakati	38
Pandeman	152
Pabian	85
Jumlah	1762

Sumber : BPS Kabupaten Sumenep 2020

Sesuai data yang disampaikan dalam table 1.2 terkait jumlah penduduk miskin berdasarkan kepala keluarga. Desa Angkatan mempunyai klasifikasi penduduk miskin terbanyak dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 161 kepala keluarga. Mayoritas kepala keluarga yang tergolong dalam klasifikasi penduduk miskin tersebut ialah bermata pencaharian sebagai petani di wilayah pesisir. Terkait klasifikasi mata pencaharian, masyarakat Desa Angkatan bermata pencaharian sebagai nelayan kecil dengan klasifikasi seperti table 1.3 berikut ini :

Tabel 1. 3 Banyaknya Rumah Tangga Nelayan Laut Menurut Desa dan Jenis Perahu Penangkapan ikan Tahun 2020

Nama Desa	Perahu	Motor Tempel	Kapal Motor	Jumlah
Buddi	2	7	3	12
Gelama	3		1	4
Pajenangger	4	10	59	73
Sawahsumur	2	3	5	10
Paseraman				0
Kalianyar				0
Arjasa				0
Duko				0
Kolo-Kolo				0
Angkatan	3	29	63	95
Kalisangka	5	5	13	23
Laok Jangjang				0
Bilis Bilis	3	9	14	26

Sumberangka				0
Kalikatak	2	10	50	62
Angon Angon	2	7	19	28
Sambakati				0
Pandeman	3	12	37	52
Pabian	5	13	7	25
Jumlah	34	105	271	410

Sumber : BPS Kabupaten Sumenep 2020

Berdasarkan data yang disampaikan pada table 1.3, diketahui bahwa Desa Angkatan merupakan Desa dengan hampir mayoritas penduduknya bermata pencaharian dengan mengandalkan hasil laut yaitu sebagai nelayan. Gambaran kondisi kemiskinan nelayan antara lain secara nyata dapat dilihat dari kondisi fisik berupa kualitas pemukiman mereka. Umumnya kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian yang di tempati. Rumah yang di tempati pada umumnya sangat sederhana, yaitu berdinding bambu, berlantai tanah, serta dengan fasilitas dan keterbatasan perabot rumah tangga. Identifikasi lain yang menonjol di kalangan nelayan miskin adalah rendahnya tingkat Pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka. Dalam kampung-kampung nelayan memang ada beberapa rumah yang tampak bagus dengan fasilitas yang memadai, itulah yang merupakan rumah rumah pemilik perahu, dan tengkulak. Dalam kondisi ini telah menunjukkan bahwa ada satu sistem yang membuat nelayan semakin terpinggirkan secara ekonomi. Misalnya saja, ketika harga ikan yang merupakan sumber dari pendapatan mereka dikendalikan oleh para pemilik modal atau pedagang.

Hal ini tentu saja dapat membuat distribusi pendapatan tidak merata yang disebabkan karena adanya permainan harga, sehingga para nelayan biasanya mendapatkan masukan yang rendah sedangkan pemilik modal mendapatkan masukan lebih besar. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa citra nelayan terutama pada nelayan tradisional masih dikatakan sebagai golongan yang tidak mampu atau miskin. Nelayan bahkan dikatakan sebagai masyarakat yang termiskin dari kelompok masyarakat yang lainnya. Kemiskinan yang dialami oleh para nelayan ini sesungguhnya juga tidak lepas dari pengaruh yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Dengan kondisi yang dialami oleh keluarga nelayan Desa Angkatan diatas, maka penulis akan mengkaji tentang bagaimana cara nelayan kecil bertahan hidup di tengah pendapatan tidak menentu di masa Pandemi Covid-19. Oleh karnah itu peneliti mengambil judul skripsi yaitu **“Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Dalam Menghadapi Krisis Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Desa Angkatan, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat diketahui perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik ekonomi nelayan kecil di Desa Angkatan, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup nelayan kecil di Desa Angkatan, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep dalam menghadapi krisis di masa Pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis serta mengidentifikasi karakteristik ekonomi nelayan kecildi Desa Angkatan, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis serta mengidentifikasi strategi bertahan hidup masyarakatnelayan Desa Angkatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah dibagi menjadi dua :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori ekonomi mikro terkait produksi dan konsumsi ekonomi rumah tangga.
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi dalam hal kebijakan pembangunan masyarakat pesisir terutama pengembangan ekonomi masyarakat nelayan kecil.